

**STRATIFIKASI SOSIAL DALAM NOVEL PASAR
KARYA KUNTOWIJOYO****SOCIAL STRATIFICATION IN THE NOVEL PASAR
BY KUNTOWIJOYO****Mila Subana Safitri^{a,*} Nurizzati^b**^{a,b}Universitas Negeri PadangCorresponding Author. Email : milasubanasafitri0@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada sistem stratifikasi sosial masyarakat Jawa dengan menggunakan teori Koentjaraningrat yang menyebutkan bahwa masyarakat Jawa terbagi menjadi empat golongan yaitu *dhara* (bangsawan), *priyayi* (birokrat), *wong dagang* atau saudagar (pedagang) dan *wong cilik* (orang kecil, rakyat kecil). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, (2) faktor penyebab stratifikasi sosial dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, dan (3) dampak stratifikasi sosial dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan stratifikasi sosial dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Teknik pengumpulan data yaitu membaca dan memahami novel, menandai data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tersebut, dan menginventarisasi (mencari) data. Pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini yaitu terdapat tiga bentuk stratifikasi sosial dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yaitu *priyayi* (birokrat), *wong dagang* atau saudagar (pedagang), serta *wong cilik* (rakyat biasa). Faktor penyebab stratifikasi sosial dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yaitu kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Dampak yang ditimbulkan yaitu konflik sosial serta persaingan.

Kata kunci: stratifikasi sosial, novel, sosiologi sastra**Abstract**

This study focuses on the social stratification system of Javanese society using Koentjaraningrat's theory which states that Javanese society is divided into four groups, namely dharai (nobles), priyayi (bureaucrats), wong dagang (traders) and wong cilik (little people, small people). This study aims to describe: (1) the forms of social stratification in Kuntowijoyo's novel Pasar, (2) the factors causing social stratification in Kuntowijoyo's novel Pasar, and (3) the impact of social stratification in Kuntowijoyo's novel Pasar. This type of research is a qualitative research using descriptive methods with content analysis techniques. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences that indicate social stratification in Kuntowijoyo's novel Pasar. The data collection technique is reading and understanding the novel, marking data related to research problems to gain a deeper understanding of the problem, and take inventory (search) data. Validation of the data in this study using triangulation techniques. or merchants (traders), and wong cilik (ordinary people). The factors that cause social stratification in Kuntowijoyo's novel Pasar are wealth, power, honor, and knowledge. The impact is social conflict and competition.

Keywords: social stratification, novel, sociology of literature

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud pemikiran seseorang melalui pandangannya terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah, sastra merupakan salah satu karya rekaan, dengan sebutan yang lebih populer, yaitu imajinatif. Berbeda dengan imajinasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari dianggap semata-mata sebagai khayalan, imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kebenaran faktual. Sastra merupakan hasil pemikiran kreatif manusia yang diungkapkan menggunakan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusyana (1982:5) bahwa sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan, penghayatannya dengan menggunakan bahasa.

Salah satu hasil karya sastra yaitu novel. Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan sisi kehidupan manusia yang lebih mendalam dan disajikan dengan bahasa yang halus. Menurut Kadek (2018) novel adalah karya prosa baru yang mengisahkan kehidupan tokoh utamanya dengan konflik-konflik yang dialami. Novel merupakan sarana untuk mengungkapkan ide dan gagasan pengarang. Persoalan yang ada pada novel tidak selalu mengungkapkan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Tujuan pengarang dalam menciptakan suatu novel tidak hanya sekedar untuk dibaca, namun ada nilai yang dapat dipetik berisi pesan yang disampaikan oleh pengarang.

Novel *Pasar* merupakan novel karya Kuntowijoyo, menceritakan tentang kehidupan masyarakat di pasar yang telah mengalami perubahan-perubahan kebudayaan Jawa salah satunya yaitu perubahan tentang sistem stratifikasi sosial masyarakat Jawa. Kedatangan Belanda ke Nusantara menyebabkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat baik secara langsung maupun tak langsung. Perubahan sosial terjadi karena nilai-nilai tradisional yang sudah mengakar kuat di Nusantara mengalami gesekan dengan nilai-nilai budaya modern yang dibawa Belanda, sehingga mulai muncul kelas-kelas sosial baru dalam masyarakat. (Wirawan, 2011) dalam artikelnya menjelaskan bahwa dalam konteks kerajaan di Jawa, tanah adalah milik raja sehingga siapapun yang menggarap tanah memiliki kewajiban tertentu seperti bekerja untuk kepentingan kerajaan, perbaikan jalan, pemeliharaan irigasi, dan ronda malam. Bagi penduduk desa, tanah adalah sumber utama penghidupan. Perbedaan kelas dalam masyarakat pedesaan di Jawa didasarkan atas kekuasaan tanah. Petani penguasa tanah di Jawa disebut sikep. Sikep memiliki tanah dari raja langsung atau melalui kaum priyayi di daerah tertentu. Jika raja atau priyayi memerlukan kerja bakti atau sumbangan beras, dapat memerintahkan kepada kepala desa untuk membentuk sikep baru. Namun, setelah Indonesia merdeka sistem kerajaan di Jawa berubah menjadi sistem kerajaan di Jawa sudah terlihat samar-samar dan berubah menjadi sistem pemerintahan, yaitu pemegang kekuasaan tertinggi dipegang oleh *priyayi* (birokrat) yang bekerja pada pemerintahan dan termasuk golongan yang dihormati di lingkungan masyarakat. Kedua yaitu golongan pedagang terbagi lagi menjadi pedagang besar dan pedagang kecil. Ketiga, golongan rakyat biasa (*wong cilik*) yang menempati kelas sosial terendah dalam sistem stratifikasi sosial masyarakat Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1994) yang membedakan orang Jawa menjadi empat tingkat sosial sebagai stratifikasi status; yaitu *dhara* (bangsawan), *priyayi* (birokrat), *wong dagang* atau saudagar (pedagang) dan *wong cilik* (orang kecil, rakyat kecil).

Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dipilih sebagai objek penelitian. Pertama, novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa yang mengalami perubahan-perubahan kebudayaan seiring dengan perkembangan zaman yang juga berubah ke arah yang lebih modern, akan tetapi ada satu tokoh yaitu Pak Mantri yang masih melestarikan

cara hidup masyarakat Jawa. Kedua, sistem stratifikasi sosial dalam novel ini begitu ketara berdasarkan realitas sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Ketiga, novel tersebut menampilkan tokoh-tokoh yang berkarakter kuat dalam menghadapi berbagai macam konflik yang terjadi.

Berdasarkan paparan di atas, penting masalah penelitian yaitu mendeskripsikan tentang bentuk stratifikasi sosial, bagaimana faktor penyebab terjadinya stratifikasi sosial, serta dampak dari stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Penelitian ini memang sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, namun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian yang dipakai. Penelitian ini memakai kajian sosiologi sastra yang memfokuskan pada masalah kehidupan sehari-hari masyarakat yang berdasarkan pada realitas sosial atau kejadian yang sebenarnya. Wiyatmi (2005: 97) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan relevan mengenai stratifikasi sosial dalam novel, antara lain *Priyayi dan Kawula dalam Pasar Karya Kuntowijoyo* oleh Ratun Untoro (2012) yang membedah novel *Pasar* dengan tujuan untuk mencari kriteria dan jenis gelar *priyayi* yang bisa diraih seseorang meski ia tidak mempunyai bibit dan bebet *priyayi*. Kemudian, penelitian oleh Muhamad Isnaini (2019) yang berjudul *Stratifikasi Sosial dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata*, membahas tentang masalah-masalah sosial yang ditimbulkan oleh stratifikasi sosial. Selanjutnya, penelitian oleh Nadila (2017) yang berjudul *Analisis Stratifikasi Sosial Tokoh Hamli dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli*, membahas mengenai stratifikasi sosial kasta, stratifikasi sosial oligarkhi, dan stratifikasi sosial demokratis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian pertama berfokus pada *priyayi* dan kawula dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, penelitian kedua membahas stratifikasi sosial dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas* karya Andrea Hinata, penelitian ketiga membahas stratifikasi sosial tokoh Ramli dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Sedangkan penelitian ini membahas stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo serta membahas perubahan stratifikasi sosial dan masalah sosial yang timbul akibat adanya stratifikasi sosial.

LANDASAN TEORI

Teori yang mendasari penelitian ini adalah novel, sosiologi sastra, dan stratifikasi sosial.

1. Hakikat Novel

Nurgiyantoro (2005: 4), mengatakan novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik nya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajinatif. Novel merupakan karya sastra yang menampilkan realitas kehidupan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2010: 4) bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

2. Sosiologi Sastra

Menurut (Wiyatmi, 2005: 97) sosiologi sastra adalah penelitian yang memfokuskan pada masalah kehidupan sosial masyarakat, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan masyarakat dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan.

Endraswara (2004: 79) menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Menurut Welck dan Warren (1990: 110) sosiologi sastra dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Sosiologi pengarang, yaitu yang memperlakukan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut status pengarang.
- b. Sosiologi karya sastra, yaitu memperlakukan tentang suatu karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
- c. Sosiologi sastra, yaitu memperlakukan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

3. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial sebenarnya berasal dari kiasan yang menggambarkan kehidupan manusia pada umumnya. Stratifikasi sosial merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat. Perwujudannya dari kelas-kelas tinggi ke kelas yang lebih rendah. Menurut Soejono (2013: 198) stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat-tingkat atau hierarkis. Sedangkan menurut Setiadi & Kolip (2011: 399) stratifikasi sosial merujuk kepada pengelompokan orang ke dalam tingkatan atau strata dalam hierarki secara vertikal. Stratifikasi sosial mengkaji posisi atau kedudukan antarorang atau kelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat. Stratifikasi sosial dapat dilihat dari berbagai dimensi yang terdapat dalam lapisan masyarakat seperti, usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis atau ras tertentu, tingkatan pendidikan formal, pekerjaan, tempat tinggal, status sosial, besarnya kekuasaan atau kewenangan dan sebagainya (Alaini, 2017: 113).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra, dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya terurai, dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Menurut Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2003) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan semua hal yang terjadi pada masa sekarang, termasuk mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi pada saat ini. Jadi, penelitian ini dapat mendeskripsikan representasi-representasi strata sosial yang dilatarbelakangi oleh permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

Penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan stratifikasi sosial dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Sumber data dalam penelitian ini

adalah novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yang diterbitkan oleh DIVA Press dan Mata Angin, terbit pada tahun 2017, ISBN 978-602-391-373-2. Sampul novel didominasi oleh warna putih, kemudian terdapat lukisan seorang bapak tua berjenggot yang menggunakan blangkon dan memakai baju kaus yang dikelilingi oleh lukisan burung-burung dara, dengan jumlah halaman sebanyak 378 halaman.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang mana manusia bertindak sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ini adalah teknik pengumpulan data inventarisasi, dengan langkah sebagai berikut; (1) membaca dan memahami novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, (2) menandai data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tersebut, (3) menginventarisasi (mencari) data dari novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yang sudah ditandai ke dalam format inventarisasi data. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengabsahan data dengan memeriksa kembali penelitiannya dan membandingkan temuan dengan sumber, metode, atau teori yang ada. Selanjutnya dilakukan penganalisisan data yang dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) identifikasi dan klasifikasi data, (2) menginterpretasikan data, (3) menyimpulkan hasil temuan data, dan (4) melaporkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian. Pembahasan dilakukan dengan cara menganalisis data tentang; (1) bentuk stratifikasi sosial masyarakat Jawa, (2) faktor/ penyebab stratifikasi sosial masyarakat Jawa, dan (3) dampak stratifikasi sosial masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

a. Bentuk-bentuk Stratifikasi Sosial Masyarakat Jawa dalam Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

Stratifikasi sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Perbedaan tersebut terlihat dari berbagai dimensi seperti usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis atau ras tertentu, tingkatan pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, status sosial, serta besarnya kekuasaan atau kewenangan tertentu. Koentjaraningrat (1994) membuat stratifikasi masyarakat Jawa secara vertikal dan horizontal. Menurutnya, orang Jawa membedakan empat tingkat sosial sebagai stratifikasi status; yaitu *dhara* (bangsawan), *priyayi* (birokrat), *wong dagang* atau saudagar (pedagang) dan *wong cilik* (orang kecil, rakyat kecil). Sebelum kemerdekaan masyarakat Jawa masih menganut sistem kerajaan, namun setelah kemerdekaan sistem kerajaan dihapus dan berubah menjadi sistem pemerintahan, seperti gubernur, bupati, camat, dan sebagainya. Golongan tersebut termasuk ke dalam golongan *priyayi* atau birokrat. Setiap tokoh dalam novel memiliki peran berdasarkan kelas sosial mereka. Golongan *priyayi* diwakili oleh tokoh Pak Mantri, golongan birokrat diwakili oleh Siti Zaitun, camat, dan kepala polisi, golongan pedagang diwakili oleh Kasan Ngali, dan Golongan rakyat biasa diwakili oleh Paijo.

1. Golongan Priyayi (birokrat)

Golongan pertama yang terdapat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ialah *priyayi* (birokrat). Tokoh yang mewakili kelas *priyayi* yaitu Pak Mantri selaku mantri pasar yang telah berumur kurang lebih 60 tahun dan mengabdikan dirinya di

pasar. Pak Mantri merupakan seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan Jawa, segala sifat yang baik dimiliki oleh Pak Mantri sehingga ia disegani dan menjadi suri tauladan oleh masyarakat di kecamatan Gemolong.

“Kalau engkau terpelajar, dan tinggal di kota kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak seorang pun—kecuali Kasan Ngali, tentu—yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan: “Nah, Pak Mantri Pasar itu. Begini!” Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya. Siapa tidak percaya kebaikan budi Pak Mantri Pasar, baik bertanya pada diri sendiri apakah keputusan itu pantas.” (Kuntowijoyo, 2017: 1).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa menjadi seorang priyayi harus memiliki sifat yang patut dijadikan contoh oleh masyarakat. Masyarakat di sekitarnya mengenal Pak Mantri sebagai sosok yang diteladani karena sikap dan perilakunya yang sopan dan jujur. Kesetiaannya kepada profesinya sebagai mantri pasar sudah tidak diragukan lagi. Pak Mantri sudah lebih empat puluh tahun bekerja di sebuah pasar yang terletak di kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, Jawa Timur. Sebagai mantri pasar, ia sangat dikenal oleh masyarakat. Pengalamannya bekerja membuat Pak Mantri dihormati oleh berbagai kalangan termasuk pejabat setempat, yaitu Camat dan Kepala Polisi. Kemudian golongan yang setara dengan priyayi yaitu birokrat, tokoh yang mewakili kelas birokrat yaitu Siti Zaitun.

“Celaka! Bagaimana cara mengelakkan permintaan itu. Sesungguhnya ia dapat saja menolak. Ia pegawai Bank, bukan pegawai pasar. Betul ia pernah sekolah juru rawat orang, bukan juru rawat burung. Keterlaluan. Ini mesti tingkah Paijo, piker Siti Zaitun.” (Kuntowijoyo, 2017:23).

Kutipan di atas menjelaskan tentang sosok Siti Zaitun, yaitu perempuan yang berpendidikan tinggi, bekerja dan ditempatkan di kecamatan Gemolong. Siti Zaitun bekerja sebagai pegawai Bank di kecamatan itu, ia juga mempunyai kedudukan yang sama dengan pegawai pemerintahan lain seperti camat dan kepala polisi. Selain itu Siti Zaitun juga memiliki paras yang cantik, sopan dan ramah sehingga ia disenangi oleh banyak orang.

2. Golongan Pedagang

Koentjaraningrat menyebut golongan pedagang merupakan golongan baru dalam sebuah sistem stratifikasi sosial masyarakat Jawa, jika menurut peneliti sebelumnya yaitu Geertz dan Kuntowijoyo tidak menyebut golongan pedagang dalam sistem stratifikasi sosial masyarakat Jawa, namun Koentjaraningrat menambahkan golongan pedagang termasuk dalam sistem stratifikasi sosial masyarakat Jawa. Golongan pedagang termasuk golongan yang cukup disegani karena mereka mempunyai usaha yang cukup baik dan tentunya memiliki harta. Golongan pedagang disini terbagi dua, yaitu golongan pedagang besar dan golongan pedagang kecil. Pedagang besar memiliki harta yang banyak, bahkan kekayaannya dapat menyetarai para pegawai pemerintah bahkan bisa lebih, tergantung usaha yang mereka miliki, biasanya pedagang besar menjual barang dalam jumlah yang banyak bahkan mereka pernah

berlayar dari pulau ke pulau. Sedangkan pedagang kecil biasanya hanya memiliki usaha yang sedikit dan bersifat harian. Dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, golongan pedagang juga terbagi dua yaitu golongan pedagang besar yaitu Kasan Ngali dan golongan pedagang kecil yaitu para pedagang yang berjualan barang harian di los-los pasar Pak Mantri dengan membeli karcis.

“Dapat dibayangkan, Kasan Ngali sedang sibuk menjual gapplek. Orang kaya itu menimbun gapplek di musim panen, untuk dijual dengan harga tinggi di musim panceklik. Itulah yang didendamkan Pak Mantri atas nama perikemanusiaan. Sayang, ia tak bisa berbuat apa-apa.” (Kuntowijoyo, 2017: 82).

Kutipan di atas menjelaskan kebencian Pak Mantri kepada Kasan Ngali, karena Kasan Ngali merupakan pedagang kaya yang licik, sombong dan selalu memperlihatkan kekayaannya. Kasan Ngali merupakan pedagang yang tidak berperikemanusiaan, ia biasanya menimbun gapplek di musim panen dan kemudian menjualnya dengan harga tinggi di musim panceklik. Ia tidak berdagang dengan sehat, Kasan Ngali memang orang yang kaya namun sifatnya sungguh tidak terpuji. Berani mencekik harga disaat orang-orang membutuhkannya.

“Ternyata, lebih banyak pedagang yang berjualan di jalanan muka pasar daripada masuk ke los-los. Pak Mantri Pasar sudah berusaha menggiring mereka ke dalam, tetapi sia-sia. Makin hari los makin sepi. Dengan bermacam-macam alasan, seperti: “lebih enak di jalan”, “lebih dekat dengan pembeli” sampai “peruntungan saya di jalan, bukan di pasar”, itu membuat jengkel Pak Mantri saja”. (Kuntowijoyo, 2017: 4).

Kutipan di atas menjelaskan para pedagang yang berjualan di los pasar milik Pak Mantri yang membangkang. Meskipun Pak Mantri adalah orang yang disegani, namun para pedagang itu tetap tidak mendengarkan perintah Pak Mantri. Mereka lebih senang berjualan ke jalanan daripada di los pasar, hal itu mereka lakukan dengan alasan lebih dekat dengan pembeli.

3. Golongan Rakyat Biasa (*wong cilik*)

Golongan rakyat biasa merupakan golongan dengan kelas terendah. Kebanyakan mereka besar dan tinggal di desa-desa dan berprofesi sebagai petani, atau nelayan. *Wong cilik* tidak hanya ada di desa, namun juga ada yang berada di kota-kota, biasanya mereka bekerja sebagai pembantu di rumah saudagar kaya dan mengabdikan hidup mereka ke majikannya, selain itu juga ada yang bekerja sebagai kuli dan sebagainya. Seorang *wong cilik* yang bekerja sebagai bawahan, hidup bergantung kepada atasannya. *Wong cilik* juga dipisahkan tempatnya dengan golongan atas ketika berada dalam suatu acara, tidak semua *wong cilik* bebas bergaul dengan golongan priyayi atau birokrat kecuali mereka bekerja dengan golongan tersebut. Pada novel ini tokoh dengan golongan rakyat biasa yaitu Paijo. Paijo bekerja sebagai tukang karcis sekaligus bawahan Pak Mantri yang tentunya menjadi suruhan Pak Mantri dalam melakukan apapun. Hal itu dapat dijelaskan pada kutipan berikut.

“....Pak Mantri patut mengumpat Paijo, mengapa burung-burung perkutut dan puter itu belum juga dikeluarkan? Pintu kantor masih rapat, dan alangkah kotornya di sekitar. Burung-burung itu

bisa mati di dalam, kalau tidak segera di persilakan menikmati udara pagi.Ck, wah Paijo.Kurang ajar, di mana si gerang itu. Pak Mantri mengelilingi kantor”. (Kuntowijoyo, 2017: 7).

Kutipan di atas menjelaskan umpatan yang dilontarkan Pak Mantri kepada Paijo bawahannya.Tentu itu hal biasa yang dilakukan atasan kepada bawahan. Jika sesuatu belum dikerjakan akan membuat marah Pak Mantri kepada Paijo. Pak Mantri mengumpat Paijo karena belum mengeluarkan burung-burung dara itu dari sangkarnya, jika tidak segera dikeluarkan burung-burung itu tidak bisa menghirup udara segar dan bisa-bisa mati di dalam sangkar.

“Ah, orang itu kalau kurang pendidikan, tentu mementingkan perut lebih dari kewajiban...Hm, orang itu kalau tolol, diajar sejak kuncung sampai gelung ya sama saja, tak ada majunya. Paijo, paijo.” (Kuntowijoyo, 2017: 9).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Paijo memang kurang dalam pendidikan sehingga hal tersebut yang membuatnya semakin rendah di mata Pak Mantri serta alasan Pak Mantri untuk selalu memarahinya.Meskipun selalu dimarahi Pak Mantri jika pekerjaannya tidak memuaskan, Paijo selalu berusaha untuk bekerja dan mengabdikan dengan baik.Segala perintah Pak Mantri adalah suatu kewajiban yang harus dia kerjakan.Pak Mantri adalah orang yang baik dan tidak pernah memukul Paijo.

b. Faktor Penyebab Stratifikasi Sosial Dalam Novel *Pasar Karya Kuntowijoyo*

Pada masyarakat desa adanya stratifikasi sosial ini dulu dapat dilihat dengan adanya istilah antara wong sugih (orang kaya) dan wong cilik (orang miskin). Stratifikasi sosial di desa dahulu didasarkan pada kepemilikan tanah atau lahan pertanian.Pada kajian mengenai stratifikasi sosial pada masyarakat pedesaan di Jawa Abad ke-19 dijelaskan stratifikasi sosial di pedesaan didasarkan pada kepemilikan tanah/lahan pertanian.Penguasaan atas tanah menentukan stratifikasi sosial pemiliknya.Setiap daerah mempunyai istilah yang berbeda-beda dalam menyebutkan kelas sosial.Secara umum kelas sosial masyarakat desa terbagi dalam dua kelas yaitu kelas pemilik tanah dan kelas yang tidak memiliki tanah.Namun, desa pada zaman sekarang telah mengalami perubahan serta perkembangan yang lebih maju.Stratifikasi sosial tidak hanya didasarkan pada kepemilikan tanah tapi berkembang dengan indikator yang lebih terperinci seperti kekayaan, penghasilan, kekuasaan, wewenang, prestige, privillage, kepemilikan serta bangunan rumah, akses teknologi, pekerjaan, dan seterusnya.Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (2012: 208) yang menjadi ukuran untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan sosial (stratifikasi sosial) yaitu ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan.

1. Kekayaan dan Penghasilan

Menurut Soekanto (2012: 208), seseorang yang memiliki kekayaan yang paling banyak termasuk ke golongan/ lapisan teratas. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan bentuk rumahnya, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian, serta bahan pakaian yang dipakainya.Kekayaan dan penghasilan merupakan salah satu penyebab stratifikasi sosial.Dulu pada masa sistem kerajaan orang-orang tidak mudah berganti kelas sosial.Kelas sosial seseorang ditentukan oleh garis keturunan mereka.Namun, setelah zaman berubah dan Indonesia merdeka seseorang dapat mengubah stratifikasi sosialnya berdasarkan jumlah kekayaan atau penghasilan.Orang yang memiliki kekayaan dan penghasilan besar tentu berada dalam kelas sosial

atas. Dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo kekayaan yang membuat seseorang berada pada golongan atas dan disegani orang serta bisa membeli apa saja yang ia mau ditunjukkan oleh Kasan Ngali. Ia merupakan pedagang besar yang mempunyai kekayaan berlimpah. Sehingga ia bisa melakukan apa saja dengan uangnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kasan Ngali di tokonya. Orang kaya akan selalu memenangkan pertandingan, Bung! Ia akan menunjukkan bahwa uang itu berkuasa. Akan ditunjukkannya siapa Kasan Ngali sebenarnya. Bahwa dengan uang, sebenarnya orang bisa berbuat banyak.” (Kuntowijoyo, 2017: 275).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dengan kekayaan seseorang bisa melakukan apapun. Uang bisa membeli segalanya bahkan harga diri seseorang. Dengan kekayaan yang dimiliki Kasan Ngali tersebut membuat ia sombong dan ingin berbuat semaunya dengan uangnya itu. Kasan Ngali mendirikan pasar dan Bank Kredit hanya untuk menunjukkan kekayaannya, bahwa ia mampu membeli semua yang diinginkan. Dengan adanya perubahan zaman yang dapat menjadikan seseorang berganti kelas sosial membuat seorang Kasan Ngali yang berprofesi sebagai pedagang mendapat tempat yang setara dengan priyayi dan birokrat.

2. Kekuasaan

Soekanto (2012: 208) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang yang terbesar menempati lapisan teratas. Selanjutnya, Soekanto (2012: 230) menjelaskan pula bahwa kekuasaan merupakan kemampuan untuk memengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Dengan adanya kekuasaan seseorang dapat mengendalikan orang lain sesuai seberapa besar pengaruhnya dalam masyarakat. Dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, Pak Mantri selaku mantri pasar memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat di kecamatan Gemolong.

“Mata Pak Mantri Pasar terbelalak. Orang bersalah mestinya minta maaf, itu yang betul. Siti Zaitun yang menurut Pak Mantri bersalah, malahan membentakunya... Berani-beraninya! Apa urusan Pak Mantri, sungguh kurang ajar mengatakan itu. Di tengah pasar, merendahkan kekuasaan mantri pasar! Urusan lain boleh saja ia disingkirkan, tetapi soal-soal pasar dan burung-burung adalah haknya.” (Kuntowijoyo, 2017:166).

Kutipan di atas menjelaskan Pak Mantri yang tidak terima jika disalahkan oleh Siti Zaitun. Ia menganggap bahwa Siti Zaitun lah yang bersalah dan telah menjatuhkan harga dirinya di pasar, perintahnya disela oleh Zaitun. Siti Zaitun berani-beraninya memerintah Pajo untuk membongkari pagupon tanpa sepengetahuan Pak Mantri. Artinya Siti Zaitun dan Pajo telah mendahuluinya selaku seseorang yang berkuasa penuh atas pasar.

3. Kehormatan

Seseorang yang paling disegani dan dihormati mendapat tempat teratas. Ukuran-ukuran seperti ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa (Soekanto, 2012: 208). Kehormatan tidak terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang

yang paling disegani karena kelebihanya, dihormati, dan mendapat tempat teratas. Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional, pada golongan tua atau orang yang pernah berjasa kepada masyarakat. Dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, kehormatan ini dimiliki oleh Pak Mantri sebagai golongan tua, orang yang berpendidikan, punya sifat kepemimpinan yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin-pemimpin Jawa, serta sebagai suri tauladan bagi masyarakat di kecamatan Gemolong. Pak Mantri tentunya orang yang dihormati di kampung itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kalau engkau terpelajar, dan tinggal di kota kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak seorang pun—kecuali Kasan Ngali, tentu—yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan: “Nah, Pak Mantri Pasar itu. Begini!” Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya. Siapa tidak percaya kebaikan budi Pak Mantri Pasar, baik bertanya pada diri sendiri apakah keputusan itu pantas?”. (Kuntowijoyo, 2017:1).

Kutipan di atas menjelaskan kedudukan Pak Mantri sebagai seorang priyayi yang menjadi suri tauladan bagi masyarakat di kecamatan Gemolong. Pak Mantri memiliki jiwa kepemimpinan Jawa, yaitu kepentingan rakyat lebih diutamakan dibanding kepentingan sendiri. Sikap dan perilaku Pak Mantri yang ditujukan untuk rakyat tersebut membuat ia dihormati dan dipuji oleh masyarakat termasuk Camat dan Kepala Polisi, mereka semua segan kepada Pak Mantri dan menunjukkan rasa hormatnya. Dan Pak Mantri memang sosok yang pantas mendapat perlakuan tersebut karena pengabdianya selama bertahun-tahun di pasar tersebut.

“...Selain atasannya, juga ia menghormatinya sebagai orang tua”. (Kuntowijoyo, 2017: 42).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang Mantri Pasar tentunya memiliki pekerja yaitu Pajo yang selalu setia bekerja pada Pak Mantri. Pajo sangat menghormati Pak Mantri selaku atasannya maupun sebagai orang tua.

4. Ilmu Pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan ini digunakan oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Namun, ukuran tersebut terkadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena bukan mutu ilmu pengetahuannya yang dijadikan ukuran, tetapi gelar kesarjanaannya (Soekanto, 2012: 208). Kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi sekurang-kurangnya dalam dua hal yaitu pendidikan yang tinggi memerlukan uang dan motivasi atau tinggi-rendahnya pendidikan mempengaruhi jenjang dalam kelas sosial. Perubahan dalam kelas sosial juga bisa ditunjukkan dengan seberapa tinggi pendidikan yang dimiliki. Dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, faktor penyebab kelas sosial dalam pendidikan juga berpengaruh.

“Celaka! Bagaimana cara menggelakkan permintaan itu. Sesungguhnya ia dapat saja menolak. Ia pegawai Bank, bukan pegawai pasar. Betul ia pernah sekolah juru rawat orang,

bukan juru rawat burung. Keterlaaluan. Ini mesti tingkah paijo, pikir Siti Zaitun.” (Kuntowijoyo, 2017: 23).

Kutipan di atas menjelaskan perubahan kelas sosial yang dialami oleh Siti Zaitun karena tingginya pendidikan yang dimiliki Zaitun. Siti Zaitun yang awalnya juga dapat disebut sebagai golongan rakyat biasa (*wong cilik*) dapat merubah statusnya menjadi birokrat dan bekerja sebagai pegawai bank karena pendidikannya yang tinggi. Ia tidak dianggap lagi sebagai *wong cilik*. Hal tersebut dapat dilihat ketika cara dia berpikir dan bertindak layaknya seseorang yang berada dalam golongan birokrat seperti caranya menghadapi permintaan Pak Mantri. Ia bekerja sebagai pegawai bank, mengurus bank bukan mengurus burung-burung dara Pak Mantri yang dibunuh. Ia tidak ingin disuruh-suruh Pak Mantri dalam mencari siapa pembunu burung dara tersebut karena itu bukan tugasnya dan bukan bawahan Pak Mantri.

c. Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Novel *Pasar Karya Kuntowijoyo*

1. Konflik Sosial

Menurut Soerjono Soekanto dalam Irwandi (2017) konflik sosial adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Konflik merupakan salah satu dasar permasalahan sosial masyarakat akibat adanya pertentangan antar individu maupun kelompok. Manusia mempunyai perbedaan jenis kelamin, strata sosial, ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidup. Kuntowijoyo dalam novel *Pasar* mengangkat masalah perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial yang menyebabkan terjadinya konflik di antara tokoh-tokohnya. Konflik mulai muncul ketika pedagang yang berjualan di pasar Gemolong tidak mau membayar karcis. Para pedagang kesal karena merasa dirugikan oleh ulah burung dara hewan peliharaan Pak Mantri yang berkeliaran di pasar itu. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kutipan berikut.

“Tiga ekor burung dara telah mencocok berasku. Berapa harus dibayar, kalau aku mau menghitung. Masih diminta karcis pasar lagi! Mestinya aku minta ganti rugi!” orang mengangguk-angguk. Rugi, rugi itu! Betul tak mau bayar!” (Kuntowijoyo, 2017: 36)

Kutipan di atas menjelaskan tindakan brutal yang dilakukan pedagang. Mereka mengejar burung-burung itu dan membunuhnya, bahkan ada yang langsung menemui Pak Mantri untuk meminta ganti rugi dan tidak mau membayar karcis. Tindakan pedagang tersebut dianggap Pak Mantri sebagai pemberontakan. Pedagang yang tidak mau bayar karcis termasuk pemberontakan kepada pemerintah karena pasar adalah milik negara.

2. Persaingan

Persaingan adalah suatu proses sosial ketika dua belah pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu agar mencapai kemenangan atau tujuan tertentu. Persaingan terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang menjadi tujuan mereka atau menjadi pusat perhatian umum. Persaingan dilakukan dengan norma dan nilai yang diakui bersama dan berlaku pada masyarakat tersebut. Kecil kemungkinan, persaingan menggunakan kekerasan atau ancaman. Dengan kata lain,

persaingan dilakukan secara sehat atau sportif (Muin, 2013: 70). Dalam novel Pasar karya Kuntowijoyo, persaingan antara dua orang atau lebih ditunjukkan oleh tokoh Pak Mantri dan Kasan Ngali sebagai orang kaya di kecamatan Gemolong.

Kasan Ngali selaku pedagang kaya di kecamatan tersebut ingin menyaingi Pak Mantri sebagai seseorang yang terpuja, Kasan Ngali juga menginginkan posisi seperti Pak Mantri, ingin dihormati dan mendapat perhatian dari masyarakat. Mereka saling mempertahankan posisinya sebagai golongan atas atau bahkan ada yang berusaha merebut dan menjatuhkan satu sama lain. Kasan Ngali juga ingin berkuasa di pasar dan ia mendirikan pasar sendiri menyaingi pasar milik Pak Mantri. Dan Pak Mantri tentunya tidak bisa menerima hal itu, ia harus mempertahankan pasarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kasan Ngali mendirikan pasar baru di pekarangan itu.”

“...Laknat! Terkutuk!” Tubuh Pak Mantri gemetar.

“Tolol! Ini tak bisa terjadi. Mendirikan pasar. Menghina negara. Menyaingi negara. Menyabot keuangan negara.” (Kuntowijoyo, 2017:73).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kasan Ngali telah mendirikan pasar untuk menyaingi pasar milik Pak Mantri. Tentu saja mendengar hal itu Pak Mantri terkejut, ia tidak terima jika Kasan Ngali mendirikan pasar dan menyaingi pasarnya. Para pedagang pasti akan berpindah ke pasar milik Kasan Ngali, karena Kasan Ngali juga menjanjikan pedagang untuk tidak perlu membayar karcis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tetapi menurut laporan yang terakhir, Kasan Ngali tidak menarik karcis dari mereka. Jadi tidak ada soal lagi!” (Kuntowijoyo, 2017:219).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kasan Ngali tidak menarik karcis untuk para pedagang berjualan, mereka bebas berjualan tanpa harus memikirkan karcis. Hal tersebut merupakan cara licik Kasan Ngali dalam menyaingi pasar Pak Mantri.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas mengenai stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel Pasar karya Kuntowijoyo. Penelitian ini memakai teori Koentjaraningrat, Clifford Geertz, dan Kuntowijoyo. Geertz menyebutkan bahwa sistem stratifikasi masyarakat Jawa dulunya terdiri dari orang-orang yang paham mengenai ilmu agama yang disebut santri, abangan, dan priyayi. Kemudian Kuntowijoyo menyebut stratifikasi masyarakat Jawa terdiri dari raja, bangsawan, *priyayi*, *wong cilik* saudagar, dan *wong cilik* biasa. Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori dari Koentjaraningrat yang menyebutkan bahwa orang Jawa terbagi menjadi empat tingkat sosial sebagai stratifikasi status; yaitu *dhara* (bangsawan), *priyayi* (birokrat), *wong dagang* atau saudagar (pedagang) dan *wong cilik* (orang kecil, rakyat kecil). Namun, pada saat sekarang setelah Indonesia merdeka orang Jawa tidak lagi memakai sistem kerajaan tetapi sistem pemerintahan. Stratifikasi sosial masyarakat Jawa saat ini yaitu *priyayi* (birokrat), *wong dagang* (pedagang), serta *wong cilik* (rakyat biasa). Ada beberapa faktor yang menyebabkan stratifikasi sosial ini yaitu kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Dampak yang ditimbulkan seperti konflik sosial dan persaingan. Masih terdapat banyak aspek lainnya yang dapat dikaji dalam novel ini seperti, sosiologi sastra, nilai-nilai sosial dan aspek lainnya. Untuk itu peneliti berharap bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji novel ini lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaini, N. N. (2017). Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak dalam Novel Ketika Cinta Tak Mau Pergi Karya Nadhira Khalid. *Kandai*, 11(1), 110-123.
- Clifford Geertz. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Aswan Mahasin (terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Kurniawan, Heru. (2012). *Teori Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J (Ed). (2003). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamad, I. (2019). *Stratifikasi Sosial Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Nadila, N. (2017). *Analisis Stratifikasi Sosial Tokoh Hamli Dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli* (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).
- Nugriyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Gadjah Mada University Press.
- Nugriyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusyana, Yus. (1982). *Metode Pengajaran Sastra*. Gunung Larang, Bandung.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 399.
- Soekanto, Soejono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soejono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Untoro, R. (2016). "Priyayi Dan Kawula Dalam Pasar Karya Kuntowijoyo (Priyayi And Kawula In The Novel Entitled Pasar Written By Kuntowijoyo)". *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 5(1), 83-91.
- Putri, N. K. D. A., & Putra, I. N. D. (2018). Narasi Stratifikasi Sosial Novel Trilogi Sembilu Dalam Taman Karya Ngurah Parsua. *Humanis*, 22(1), 31-35.
- Wellek, Rene Dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Gramedia. Jakarta.
- Wirawan, w. (2011). "Semaun dalam bayang-Bayang pemerintah hindia belanda 1899-1923". *Paramita: historical studies journal*, 21(2).
- Wiyatmi. (2005). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.